

Rancangan Strategi Menangani Ancaman Perang Hybrida Melalui Patroli Maritim di Kawasan Laut China Selatan

Hadi Syafruddin¹, Judijanto¹

¹Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut (Seskoal)
Jl. Ciledug Raya Cipulir Kebayoran Lama 12230 DKI Jakarta
*adhitahadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v15i1.14123>

ABSTRACT

The ever-changing dynamics in the South China Sea are making international relations even hotter, especially Western countries that feel threatened by China's claims to the South China Sea region with its Nine Dash Line. The South China Sea claimed by China is the North Natuna Sea which is included in the territory of the Republic of Indonesia. Lately the disputed countries use a new strategy of hybrid war that has been waged by the Chinese state in making a coercion by demonstrating capability in terms of strength. This problem makes Indonesia whose territory is affected in the North Natuna Sea must quickly anticipate in response to hybrid warfare by firmly declaring itself as a non-claimant states participating in the arena of dispute in an effort to claimant-states (state parties) in seizing rights in the South China Sea creating an unconventional war called hybrid warfare. One strategy using the SWOT method can conclude that in a prominent variable with opportunities where variables of cooperation with foreign countries greatly help realize the game, security and stability of the region in the Natuna Sea. The strategy used by increasing the variable strength (Strong) and opportunity (Opportunity) so as to increase the security and stability of the NKRI region in the Natuna Sea.

Key words : the South China Sea, hybrid warfare, Strategy, SWOT

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan terbesar di Asia bahkan di dunia. Kekayaan yang melimpah membuat negara lain tergiur ingin merasakannya. Perkembangan teknologi yang semakin hebat membuat semua negara-negara berlomba untuk menjadi yang terkuat salah satunya adalah negara Tiongkok, dimana mereka mengklaim bahwa Tiongkok merupakan negara terbesar nomor satu di dunia mengalahkan negara Amerika. Negara Tiongkok mempunyai sejarah yang besar dimana pada jaman itu hampir seluruh masyarakatnya menjadi nelayan yang menangkap ikan di Laut China Selatan yang sekarang dikenal dengan laut Natuna.

Kekayaan yang melimpah di laut Natuna membuat Tiongkok tergiur ingin menguasainya dengan mengklaim *Nine Dash Line* berdasarkan sejarah dahulu. Situasi dan kondisi mulai memanas dengan klaim diplomasi dari negara-negara Asia yang lautannya diklaim oleh Tiongkok termasuk

Indonesia. Tiongkok negara besar dan kuat menambah situasi yang panas di Laut Natuna (Agastia, 2020).

Sengketa wilayah maritim di Laut Cina Selatan adalah salah satu sumber ketegangan regional dan global dimana klaim wilayah Cina tersebut bersinggungan dengan wilayah teritorial dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) beberapa negara kawasan sesuai hukum laut internasional. Salah satu permasalahan besar dimana klaim wilayah Tiongkok yang terkenal dengan *Nine Dash Line* beririsan dengan wilayah yurisdiksi ZEE Indonesia di Laut Natuna Utara ini menyebabkan terancamnya kedaulatan negara Indonesia (Maksum, 2017). Masuknya kapal-kapal nelayan Tiongkok di Laut Natuna Utara untuk melakukan penangkapan ikan secara ilegal (*illegal fishing*) dimana kehadiran kapal-kapal nelayan tersebut dikawal oleh kapal-kapal *coast guard* Tiongkok yang merupakan implementasi dari strategi wilayah abu-abu (*grey zone strategy*) yang digunakan untuk mencapai

Cite this as:

Syafruddin, H & Judijanto. (2022). *Rancangan Strategi Menangani Ancaman Perang Hybrida Melalui Patroli Maritim di Laut Cina Selatan*. Rekayasa 15 (1). 87-91 pp.

doi: <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v15i1.14123>

© 2021 Syafruddin

Article History:

Received: Jan, 28th 2022; Accepted: March, 11th 2022

Rekayasa ISSN: 2502-5325 has been Accredited by Ristekdikti (Arjuna) Decree: No. 23/E/KPT/2019 August 8th, 2019 effective until 2023

kepentingan nasionalnya. Dinamika lingkungan strategis di kawasan Laut China Selatan (LCS) terus mengalami perubahan. Indonesia yang secara tegas mendeklarasikan dirinya sebagai non-claimant states turut dalam arena persengketaan dalam upaya claimant-states (negara pihak) dalam merebutkan hak di LCS menciptakan sebuah perang unconventional yang dinamakan peperangan hibrida (Nemeth, 2002).

Tindakan koersif Cina di Laut Natuna merupakan suatu ancaman bagi kepentingan Nasional, dimana wilayah ekonomi ZEE Indonesia merupakan kekayaan potensial yang sangat penting bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dan merupakan hak berdaulat Indonesia sebagai negara pantai sesuai dengan hukum laut internasional. Tindakan Cina menimbulkan rasa tidak aman bagi warga Indonesia yang bermukim di wilayah sekitar Laut Natuna Utara terutama rasa tidak aman karena terganggunya mata pencaharian mereka sebagai nelayan (Fajri, 2020). Selain nelayan-nelayan Indonesia yang merasa terancam juga nelayan negara ASEAN yang langsung berbatasan dengan klaim dari Tiongkok dalam arti mengganggu regionalisme negara – negara Asia Tenggara.

Oleh karena itu diperlukan peran TNI AL sebagaimana Angkatan Laut di dunia, salah satunya adalah menjaga perdamaian dan keamanan wilayah Internasional. Strategi yang selalu dilakukan oleh TNI AL adalah selalu melaksanakan patroli kapal – kapal perang (KRI) secara preventif dimana cara tersebut kurang efektif dengan segala situasi dan kondisi Laut Natuna. TNI Angkatan Laut memerlukan suatu strategi baru dalam menghadapi sikap koersif Tiongkok dengan menambah startegi baru yaitu penangkalan dalam perang Hibrida oleh Tiongkok baik itu secara diplomasi ataupun dengan cara kerjasama dengan USA dalam menghadapi ketegangan di Laut Natuna.

Perang hibrida secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sinkronisasi penggunaan beberapa instrumen kekuatan untuk menyerang spektrum kerentanan suatu negara dalam mencapai kepentingan strategisnya. Dalam pembahasan starategi yang akan dilakukan oleh TNI Angkatan Laut menangani perang Hibrida yang di lakukan oleh Tiongkok dengan menggunakan metode SWOT dalam rangka menentukan strategi terbaik untuk mendukung KRI dalam pelaksanaan penangkalan setiap ancaman di Laut Natuna terutama dari negara Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu organisasi/ perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijaksanaan organisasi (Rangkuti, 2017). Dengan demikian, perencana strategis (strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis organisasi dalam kondisi yang ada saat itu. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. SWOT merupakan salah satu alat analisis situasi yang populer. Uraian keempat kategori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strenght*)

- Kebijakan Politik Luar Negeri
- Kapabilitas KRI yang modern
- Pengawak KRI yang masih muda

b. Kelemahan (*Weakness*)

- Kemampuan personel KRI
- Usia Alutsista/KRI
- Moril Prajurit (saat jauh keluarga)

c. Peluang (*Opportunity*)

- Negara kepulauan
- Kepercayaan dunia Internasional

d. Ancaman (*Threats*)

- Cuaca yang ekstrims
- Stabilitas keamanan di daerah operasi
- Batuan negara lain

Pembobotan dan Rangking Faktor SWOT

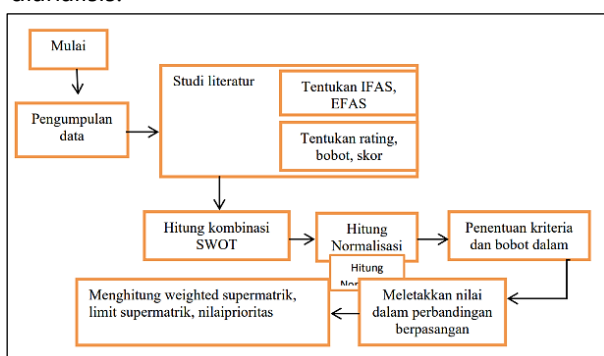
Setelah indikator-indikator SWOT ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan bobot, rating, dan skor (Lazuardy, 2021). Bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala 1 sampai 5 (1 = tidak penting, 5 = sangat penting). Selanjutnya adalah menjumlahkan bobot kekuatan dan bobot kelemahan. Kemudian dihitung bobot relatif untuk masing-masing indikator yang terdapat pada kekuatan dan kelemahan, sehingga total nilai bobot tersebut menjadi 1 atau 100%. Menggunakan cara yang sama dihitung bobot dan bobot relatif untuk peluang dan ancaman. Langkah selanjutnya adalah menentukan rating.

Rating adalah analisis terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek (misalnya satu tahun ke depan). Nilai rating untuk Variabel

Kekuatan diberi nilai 1 sampai 4. Diberi nilai 1 kalau kemungkinan indikator tersebut kinerjanya semakin menurun dibandingkan pesaing utama. Diberi nilai 2 kalau indikator itu kinerjanya sama dengan pesaing utama. Sedangkan diberi nilai 3 atau 4, kalau indikator tersebut lebih baik dibandingkan pesaing utama.

Nilai Rating Variabel Kelemahan diberi nilai 1 sampai 4. Nilai 1 diberikan jika indikator tersebut semakin banyak kelemahannya dibandingkan pesaing utama. Sebaliknya diberi nilai 4 bila kelemahan indikator tersebut semakin menurun dibandingkan pesaing utama. Artinya pemberian nilai rating untuk variabel kelemahan atau variabel Ancaman berkebalikan dengan pemberian nilai rating untuk variabel kekuatan dan variabel peluang.

Nilai Score diperoleh berdasarkan hasil nilai bobot dikali nilai rating. Total nilai score untuk internal factor menunjukkan bahwa semakin nilainya mendekati 1, semakin banyak kelemahan internal dibandingkan kekuatannya. Sedangkan semakin nilainya mendekati 4, semakin banyak kekuatannya dibandingkan kelemahannya. Begitu juga dengan total nilai score untuk faktor eksternal. Semakin total nilai score mendekati 1, semakin banyak ancamannya dibandingkan dengan peluang. Sedangkan apabila total nilai score mendekati 4, artinya semakin banyak peluang dibandingkan ancaman. Gabungan kedua kondisi internal dan eksternal ini selanjutnya dimasukkan dalam *Internal External Matrix*, sehingga dapat mengetahui posisi persaingan yang akan terjadi pada korporat, unit bisnis, maupun produk yang dianalisis.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data dengan Metode SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 150 responden yang berasal dari jajarannya TNI AL. Melanjutkan

proses setelah identifikasi faktor-faktor baik internal maupun eksternal, kemudian menentukan pembobotan serta ranking. Bobot dikalikan dengan rating pada setiap factor mendapatkan skor untuk faktor-faktor tersebut. Bobot dihitung, 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (sangat penting). Nilai rating opportunity dan threat selalu bertolak belakang, misalnya apabila faktor threatnya lebih besar, diberi nilai 4. Begitu pula pemberian nilai untuk strength dan weakness.

Tabel 1. Penentuan Rangkings *Strength* and *Weakness*

Internal Factor Analysis Summary (IFAS)	Weight	Rating	Weight x Rating
Strength (S)			
Kebijakan Politik Luar Negeri	0.182	2.923	0.531986
Kapabilitas KRI yang modern	0.173	3.153	0.545469
Pengawak KRI yang masih muda	0.171	3.153	0.539163
Weakness (W)			
Kemampuan personel KRI	0.150	3.230	0.484490
Usia Alutsista/KRI	0.173	3.076	0.530591
Moril Prajurit (saat jauh keluarga)	0.154	2.615	0.402709

Tabel 2. Penentuan Rangkings *Opportunity* dan *Threat*

External Factor Analysis Summary (EFAS)	Weight	Rating	Weight x Rating
Opportunity (O)			
Negara kepulauan	0.156	3.461	0.539916
Kepercayaan dunia Internasional	0.161	3.692	0.594412
Threat (T)			
Cuaca Ekstrim	0.172	3.307	0.568804
Stabilitas keamanan daerah operasi	0.172	2.615	0.449780
Bantuan negara lain	0.158	2.692	0.425336

Diagram Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa visualisasi komponen peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan menunjukkan bahwa strategi yang harus digunakan adalah strategi yang bersifat agresif (berada di Kuadran I) yaitu Strategi S-O.



Tabel 3. Matriks analisa dengan menggunakan SWOT

NO	Strategy Formulation	Multiplication Results Weight X Rating		Sum	Order
1.	S1 - O1	0.531	0.539	0.28722	
2.	S1 - O2	0.531	0.670	0.35689	III
3.	S1 - O3	0.531	0.594	0.31623	
4.	S2 - O1	0.545	0.539	0.29450	
5.	S2 - O2	0.545	0.670	0.36594	I
6.	S2 - O3	0.545	0.594	0.32423	
7.	S3 - O1	0.539	0.539	0.29110	
8.	S3 - O2	0.539	0.6708	0.36171	II
9.	S3 - O3	0.539	0.5944	0.32048	

Berdasarkan beberapa alternatif strategi yang telah dirumuskan, maka urutan strategi terpilih berdasarkan hitungan terbaik adalah :

1. Strategi S1-O2: Kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia yang dikombinasikan dengan kerjasama dengan negara lain untuk menjaga stabilitas wilayah Laut Natuna dari perang Hybrida Tiongkok dengan berhasil yang baik.
2. Strategi S2-O2: Kapabilitas KRI yang modern dan jenis KRI bertambah secara signifikan dikombinasikan dengan kerjasama dengan negara lain menambah kekuatan dalam menjaga dan menangkal segala ancaman baik secara Asimetris maupun Hybrida dengan hasil keamanan yang baik.
3. Strategi S3-O2 Pengawak KRI yang masih muda dan mempunyai semangat serta motivasi kuat dikombinasikan dengan kerjasama dengan negara lain menjadikan prajurit yang tangguh dalam penugasan terutama wilayah perbatasan dengan hasil yang gemilang.

Pengambilan Keputusan

Berdasarkan pertimbangan SWOT dapat dilaksanakan pengambilan keputusan :

- a. Kapabilitas KRI yang modern yang mendukung peran aktif dalam misi perdamaian dunia (penangkalan ancaman perang Hybrida Tiongkok di Laut Natuna Utara) hal ini semakin didukung kerjasama dengan negara lain dalam menjaga kestabilan Laut Natuna Utara selalu berhasil dengan baik.
- b. Pengawak KRI yang masih muda dan mempunyai semangat serta motivasi kuat menjadi modal utama dalam pengawakan KRI yang modern dikombinasikan dengan kerjasama dengan negara lain membuat tingkat penangkalan terhadap pelanggaran wilayah NKRI terutama di Laut Natuna semakin baik dengan hasil gemilang.
- c. Kebijakan Politik Luar Negeri Indonesia yang bebas aktif dikombinasikan kerjasama dengan negara lain menjadikan Indonesia negara yang mampu menjaga keamanan dan perdamaian terhadap perang hybrida oleh negara Tiongkok selalu menghasilkan sesuatu yang baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan penulis terhadap penangkalan wilayah NKRI dari perang hybrida oleh negara Tiongkok mampu dilaksanakan dengan baik dari segi kekuatan dan peluang dimana variabel kerjasama dengan negara luar sangat membantu mewujudkan perdamaian, keamanan dan kestabilan wilayah di Laut Natuna. Strategi yang di gunakan dengan meningkatkan variabel kekuatan (Strenght) dan peluang (Opportunity) sehingga dapat meningkatkan keamanan dan kestabilan wilayah NKRI di Laut Natuna.

Alutsista TNI AL yang sudah banyak berusia tua untuk dapat di regenerasikan menjadi yang lebih modern sehingga kapabilitas KRI lebih baik dimana sudah ditunjang oleh pengawak yang masih berusia muda serta motivasi yang sangat tinggi. Pelatihan pegawai KRI perlu ditingkatkan dengan kursus maupun sekolah-sekolah di (AAL, Kodiklatal, STTAL maupun Seskoal) serta sering mengikuti seminar/kursus/workshop/pelatihan-pelatihan. Hal ini dimaksudkan guna melengkapi kemampuan Prajurit KRI dalam melaksanakan tugas analisa saat mendapatkan perintah atasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.G.B. 2020. "Menghadapi Milisi Maritim Tiongkok dan Operasi Daerah." *JSTOR*.
- Booth, K. 1977. *Navies and Foreign Policy*. London: Routledge.
- Fajri, M.B. 2020. "Strategi Pertahanan Maritim Indonesia Di Tengah Dinamika Perang Hibrida Kawasan Laut China Selatan." *Jurnal Penelitian Politik* 3-23.
- Galtung, Johan. 1996. *Peace by Peaceful Means*. Auckland: OSLO.
- Lazuardy, R. 2021. "a Multi-criteria Decision Making Method."
- Lewier, E.N. . 2013. *Tinjauan yuridis tugas dan wewenang TNI-AL dalam mendukung Pertahanan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004*. Jakarta: FH - Usakti.
- Mahan, A.T. 1890. *The Influence Of Sea power Upon History*. Boston: Brown Company.
- Maksum, A. 2017. "Regionalisme dan Kompleksitas Laut China Selatan." *Jurnal Sospol* 1-25.
- Nemeth, W. J. 2002. "Future War And Chechnya: A Case For." *NPS* 100.
- Rangkuti., F. 2017. "Tehnik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT." *Teknik Industri, Uuversitas Manado* 19-21.
- Subaktilah, Y. 2018. "Analisis Swot: Faktor Internal Dan Eksternal Pada Pengembangan Usaha Gula Merah Tebu (Studi Kasus di UKM Bumi Asih, Kabupaten Bondowoso)." *Jurnal Agroteknologi* Vol. 1